

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Peradaban manusia masih berkembang, dan orang-orang dapat beradaptasi dan kreatif dalam menjalani kehidupan mereka. Kebanyakan orang menggunakan berbagai jenis kekayaan alam sebagai langkah menuju hidup yang menyenangkan. Agar pelaksanaan kehidupan manusia menjadi efisien dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, diimplementasikan ide-ide baru dan kreatif melalui pemanfaatan sumber daya alam. Beberapa orang mulai menggunakan ini sebagai momentum untuk meningkatkan keuntungan finansial mereka sendiri dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Manusia mengambil begitu banyak keuntungan pribadi yang memiliki pengaruh kerugian bagi yang lainnya, karena pada saat ini ketamakan tersebut telah membawa pada kerusakan-kerusakan yang begitu memprihatinkan bagi makhluk hidup lainnya. Berkembangnya peradaban manusia ini, telah memberikan kemajuan pula pada tatanan ilmu pengetahuan, namun di tengah kemajuannya banyak tindakan-tindakan yang mengabaikan alam, hingga kerusakan sedikit demi sedikit terpupuk dan memberikan dampak yang signifikan.<sup>2</sup>

Penyampaian keresahan terhadap tindakan-tindakan yang merusak lingkungan sudah seringkali dilakukan, beberapa pihak yang terdorong aktif seperti para aktivis lingkungan maupun akademisi mencoba untuk mengurai dan memperbaiki keadaan dari lingkungan hidup yang terus menerus mengalami penurunan dan kerusakan. Tidak ada perubahan signifikan yang dihasilkan, kenyataan bahwa kapitalisme global telah mengeksploitasi alam dengan mengabaikan kelangsungan dari kehidupan ekologi, terus terjadi dan perlahan menghancurkan bumi yang kita tinggali.<sup>3</sup>

Bentuk-bentuk protes juga telah seringkali dilayangkan oleh para penggiat lingkungan melalui berbagai macam bentuk, namun nampaknya hal itu tidak cukup berguna. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah bekerja keras untuk menjaga perdamaian dan keamanan global, berkontribusi pada pembinaan hubungan baik antar negara, mendorong pembangunan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

---

<sup>1</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi." *Lentera*, Vol.1 No.1. 2017. 39-61

<sup>2</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm.40

<sup>3</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm.40

PBB dapat mengomentari dan bertindak dalam berbagai isu internasional.<sup>4</sup> Kembali pada relevansi terkait mengenai isu lingkungan, PBB sendiri memiliki organisasi utama yang bergerak pada bidang lingkungan hidup yakni *United Nations Environment Programme* (UNEP), yang juga bertujuan melakukan pengamatan dan penelitian ilmiah secara global atau dalam tingkat Internasional dan kedaerahan, mereka juga bergerak untuk memberikan saran terkait kebijakan kepada pemerintah.<sup>5</sup>

Banyak jenis kerusakan lingkungan, dari gejala hingga akibatnya, telah diidentifikasi dalam literatur. Meskipun demikian, tidak banyak pengetahuan manusia yang tersebar luas tentang masalah ini. Meski banyak kritik terhadap kapitalisme global, namun belum mampu mempengaruhi pendapat banyak pihak. Sekalipun kerusakan semakin meningkat dan berdampak pada kehidupan manusia, kenyataan ini masih belum cukup untuk menyadarkan umat manusia. Menengok ke belakang, ada beberapa pengetahuan tentang degradasi lingkungan, tetapi tidak terlalu signifikan, dan efeknya masih belum terasa. Struktur pemerintahan dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa juga memiliki peraturan kebijakan lingkungan yang luas, meskipun kepedulian terhadap hal ini masih cukup rendah. Orang-orang tampaknya tidak mengerti bahwa dunia sedang sakit, meskipun faktanya mereka menyadarinya. Daftar lengkap faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan diperluas oleh sikap apatis yang ditunjukkan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>6</sup>

Permasalahan lingkungan yang muncul dapat digambarkan sebagai sebuah masalah etika yang berkaitan dengan perilaku manusia. Lingkungan bukan hanya sebuah permasalahan teknis tapi juga berkaitan dengan krisis moralitas global. Krisis lingkungan yang menyebabkan kerusakan dan terkikisnya hutan, lalu pencemaran air, tanah, udara bahkan hingga atmosfer dan berbagai macam bentuk kerusakan dan pencemaran lainnya bisa dikatakan adalah akibat dari perbuatan manusia yang sembarangan dan tidak memiliki rasa peduli dan tanggung jawab serta hanya memikirkan bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau lebih

---

<sup>4</sup> Kementrian Luar Negeri: *Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Publikasi pada 08 April 2019. [https://kemlu.go.id/portal/id/read/134/halaman\\_list\\_lainnya/perserikatan-bangsa-bangsa-pbb](https://kemlu.go.id/portal/id/read/134/halaman_list_lainnya/perserikatan-bangsa-bangsa-pbb). Di akses pada 28 November 2022.

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional: *UNEP*. Publikasi pada 18 April 2018. <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/apec-oi/organisasi-perserikatan-bangsa-bangsa>. Diakses pada 28 November 2022.

<sup>6</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm41

tepatnya mendapatkan keuntungan. Bisa dikatakan, penyebab utama dari kerusakan lingkungan hidup adalah manusia itu sendiri.<sup>7</sup>

Mari kita kembali ke masa awal perubahan lingkungan. Periode dalam sejarah manusia ini dapat disebut sebagai Zaman Pencerahan. Pergeseran persepsi manusia tentang sifat kosmos terjadi bersamaan dengan dimulainya Zaman Pencerahan. Mulai saat itu, umat manusia mulai beralih dari pandangan alam organik ke mekanis, dan ini akhirnya mendominasi peradaban kontemporer. Sejak saat itu, paradigma ini mulai diterima sebagai kerangka terbaik untuk memahami kosmos dan, secara bersamaan, membangun pola perilaku dan lintasan kehidupan kontemporer, yang pada gilirannya berdampak signifikan pada sejumlah bidang lain, termasuk kajian. lingkungan.<sup>8</sup>

Barat menyebut periode waktu ini sebagai periode pencerahan atau aufklarung, yang mengacu pada waktu ketika manusia mulai menggunakan rasio dan muncul dari zaman kegelapan. Rasio yang telah dioptimalkan oleh manusia saat ini. Pengaruh René Descartes tidak dapat membantu kita keluar dari era ini. *Cogito Ergo Sum*, frase yang dia temukan, telah mengubah cara dunia melihat dirinya sendiri dan terus memainkan peran penting dalam mempertahankan rasio manusia saat ini. Di zaman pencerahan ini, nalar memiliki kekuatan dan posisi yang signifikan, terutama dalam menentang dominasi keyakinan agama, gagasan kuno, dan takhayul yang lazim di Abad Pertengahan.<sup>9</sup>

Zaman Pencerahan juga meninggalkan sejumlah persoalan serius. Pada periode ini, ketika teori antroposentris—gagasan bahwa manusia adalah pusat alam semesta—masih lazim, kebebasan berpikir dan berpendapat berkembang dan memantapkan dirinya. Pada titik ini, orang mulai mengabaikan moral atau etika mereka terhadap alam, percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta diberikan untuk memenuhi keinginan mereka dan bahwa mereka adalah organisme utama yang menentukan bagaimana ekosistem berfungsi dan merumuskan hukum yang berkaitan dengan alam.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> A. Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.

<sup>8</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm.12

<sup>9</sup> Robby Habiba Abror, "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Yaqzan* Vol.4 No.2, 2018.

<sup>10</sup> Dinas Lingkungan Hidup, *Teori-Teori Lingkungan Hidup*. Publikasi pada 06 September 2018. <https://dlh.slemankab.go.id/teori-teori-lingkungan-hidup/>, Diakses pada 1 Desember 2022.

Sejak saat itu, umat manusia mulai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi pemaksimalan ini dilakukan secara ekstrem, yang mengarah pada eksploitasi alam. Bahan bakar fosil dan penggunaan mobil yang berkontribusi terhadap polusi, meningkatkan kadar karbon dioksida, dan mempercepat pemanasan global digunakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Terlepas dari semua itu, sistem kapitalis juga mendorong manusia untuk mengeksploitasi lingkungan, tidak hanya dengan melakukan segala aktivitas manusia, tetapi juga dengan rakus dan terus menghasilkan keuntungan meskipun kondisi bumi semakin tua dan memburuk.<sup>11</sup>

Bencana lingkungan dapat dikritik dengan berbagai cara dan melalui apa saja, termasuk tulisan. Dalam bukunya *Dunia Anna*, Jostein Gaarder membahas isu lingkungan dan potensi dampaknya. Dalam buku ini, kita akan mengalami hidup di masa sekarang dan bepergian ke masa depan. *Protagonis Dunia Anna, Nova*, ada di Bumi pada tahun 2082 ketika dia secara misterius menerima surat dari nenek buyutnya yang ditulis pada tahun 2012.<sup>12</sup>

Buku karya Jostein Gaarder penuh dengan kisah-kisah menarik tentang Anna, seorang wanita muda yang brilian dan orisinal. Dia sering menjelaskan hal-hal dengan cara yang tidak dilakukan orang lain. Akibatnya, dia harus menemui psikiater karena orang mengira dia aneh. Namun Anna sering mengalami mimpi yang cukup nyata baginya. Dia adalah Nova sampai hari dia bermimpi menjadi cicitnya, yang pada tahun 2082. Jostein Gaarder memasukkan kisah-kisah menarik di tahun itu, bumi digambarkan mengalami kerusakan yang signifikan; teknologi memang sangat maju sehingga Nova, cicitnya, tidak lagi mampu menghargai keanekaragaman bumi; Disebutkan juga bahwa sejumlah bangsa telah lenyap atau berubah menjadi gurun pasir. Selain itu, suhu bumi telah mencapai tingkat yang sedemikian tinggi, sehingga sebagian besar spesies kini telah punah.

Jostein Gaarder seolah mengajak pembaca untuk mempertimbangkan keadaan planet sementara kerusakan lingkungan terus berlanjut tanpa disikapi melalui karya-karyanya. Buku ini memberikan ringkasan luas tentang dampak kerusakan lingkungan, yang dalam kisah ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan bahan bakar fosil yang

---

<sup>11</sup> A. Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 12-13

<sup>12</sup> Jostein Gaarder, 2022, "*Anna. En Fabel om Klodens Klima og Miljø*" Terj. *Dunia Anna*, oleh Urwan Syahrir, Bandung: Mizan, hlm. 7-44

berlebihan oleh manusia. Ketika Anna berubah menjadi Nova dalam mimpinya, dia melihat hal-hal di sana yang terasa begitu nyata sehingga dia melakukan perjalanan untuk menemukan metode untuk menghentikan apa yang dilihatnya.<sup>13</sup>

Terbukti dalam bukunya bahwa Jostein Gaarder ingin membuat kita berpikir tentang kosmos serta diri kita sendiri dan keberadaan kita sebagai manusia. Upaya ilmiah ini dimungkinkan oleh minat terhadap kerusakan lingkungan serta ketakutan akan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari eksploitasi alam yang berkelanjutan.

Islam dengan tegas menganjurkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan hewan yang diciptakan Allah SWT. Tuhan juga mengatakan bahwa orang dibentuk sebagai khalifah yang telah diberi tugas untuk melindungi dan merawat dunia dan menahan diri untuk tidak merusaknya. Memahami prinsip-prinsip teologi penting untuk menganalisis berbagai persoalan kompleks dalam kehidupan, termasuk lingkungan.<sup>14</sup>

Berbagai kalangan, termasuk para ulama, mengambil bagian dalam upaya mengatasi masalah lingkungan dan menawarkan solusinya. Agama terus menjadi penting bagi keberadaan manusia di dunia saat ini. Faktanya, agama dapat digunakan untuk mengamati semua aspek kehidupan, termasuk yang terkait dengan masalah ekologis. Sayyed Hussein Nasr, seorang pendukung filsafat Islam dan tasawuf kontemporer, telah mendedikasikan sebagian besar karyanya untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan ekologi. Ia berpandangan bahwa krisis ekologi yang sedang berlangsung saat ini terkait erat dengan krisis spiritual-jasmani yang dialami manusia kontemporer. Bukan tanpa sebab, namun salah satunya adalah anggapan bahwa antroposentrisme berjaya. Akibatnya, kepentingan manusia terus dijadikan alasan untuk mengeksploitasi dan meneror tanah, satwa liar, dan lingkungan hidup.<sup>15</sup>

Mempertimbangkan argumen sebelumnya, tidak cukup untuk membatasi bencana lingkungan, yang meluas dan semakin memburuk, pada undang-undang atau serangkaian kebijakan sekuler. Namun, dengan keterlibatan kesadaran dan kepedulian, adalah mungkin bagi setiap orang untuk menghargai makna tulisan suci agama melalui introspeksi. Perkembangan pemikiran dalam teologi atau ekoteologi lingkungan menunjukkan pentingnya isu lingkungan yang terjadi di sekitar kita.

---

<sup>13</sup> Jostein Gaarder, 2022, Terj. *Dunia Anna*. 12-29

<sup>14</sup> Robby Habiba Abror, "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Yaqzan* Vol.4 No.2, 2018.

<sup>15</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 42

Prinsip-prinsip agama terlihat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran dan pandangan hidup setiap penganutnya, dan kemudian dapat dengan kuat mendorong tindakan mereka.<sup>16</sup>

Bagi penulis sendiri, terdapat makna jelas bahwa ekoteologi memiliki nilai spiritual dan nilai-nilai secara menyeluruh (universal) untuk memenuhi kepentingan manusia dalam kaitannya dengan menjaga, memelihara dan merawat alam yang telah menjadi rumah bagi manusia berada. Pemahaman dan pemaknaan mengenai eketologi sendiri akan mengajak setiap manusia agar dapat bersikap dan mengadaptasikan dirinya dalam berinteraksi dengan alam semesta. Kita perlu memahami bahwasannya alam semesta ini juga merupakan salah satu bukti dimana Allah menunjukkan segala kemahakuasaan-Nya. Secara intuitif manusia memiliki sikap yang cenderung menyukai alam dan memiliki ketergantungan akan itu, bisanya dalam dunia akademik ini disebut dengan perilaku biofilia. Maka dari itu, penulis ingin menelaah dan memberikan kontribusi melalui karya ilmiah, menyampaikan mengenai pentingnya menjaga dan merawat seluruh isi bumi ini.<sup>17</sup>

## **B. Permasalahan**

### **a. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan pembahasan latar belakang masalah yang telah di sampaikan, untuk mengetahui problematika yang akan di bahas agar tetap fokus dan penelitian memiliki arah yang tepat, maka penulis akan menuliskan poin-poin mengenai identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini masih terus berkesinambungan tanpa adanya kesadaran berlebih yang dimiliki oleh setiap orang.
2. Kritik mengenai kerusakan lingkungan bisa dilakukan melalui berbagai macam cara, hal ini juga sejalan sebagaimana bentuk dari kesadaran diri terhadap adanya kerusakan lingkungan yang terjadi.
3. Jostein Gaarder melayangkan pendapatnya mengenai kerusakan lingkungan melalui sebuah karya novel dengan judul Dunia Anna.
4. Adanya kerusakan lingkungan juga dapat dikaji melalui peranan dari sebuah agama, dan agama islam sendiri telah memberikan pandangan untuk senantiasa menjaga lingkungan dan alam.
5. Ekoteologi adalah sebuah kajian mengenai lingkungan dalam kancah pemikiran teologi yang masih minim sekali pengkajiannya.

---

<sup>16</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 42

<sup>17</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm42

6. Kesadaran akan kerusakan lingkungan dapat dibarengi dengan adanya peningkatan spiritualitas seseorang, jadi ketika krisis lingkungan terjadi maka bukan tidak mungkin krisis spiritualitas manusia mulai menurun.

#### **b. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian tetap dapat terfokus dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka batasan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Tema penelitian: penelitian mengeksplorasi tema yakni ekoteologi dalam novel dunia anna karya dari Jostein Gaarder
2. Teori: penelitian hanya akan menggunakan teori teologi dan lingkungan atau lebih tepatnya dalam kasus penelitian ini adalah ekoteologi
3. Objek: penelitian ini memiliki objek material yakni sebuah novel dengan judul Dunia Anna karya dari Jostein Gaarder

#### **c. Rumusan Masalah**

Berdasarkan seluruh penjelasan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah disebutkan, untuk memfokuskan penelitian yang akan penulis lakukan agar tetap terarah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang penulisan novel Dunia Anna oleh Jostein Gaarder?
2. Bagaimana nilai-nilai ekoteologi yang terkandung pada novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder
3. Bagaimana telaah teori ekoteologi Said Nursi terhadap disharmonisasi antara manusia dan alam dalam novel Dunia Anna?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Tujuan**

- a. Mengetahui dan memahami tentang latar belakang penulisan novel Dunia Anna oleh Jostein Gaarder
- b. Mendeskripsikan mengenai nilai-nilai ekoteologi yang terkandung pada novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder
- c. Menelaah pandangan ekoteologi dan kaitannya terhadap disharmonisasi manusia dengan alam dalam kacamata teori ekoteologi Said Nursi

## **2. Manfaat**

Dalam setiap penelitian pastinya terdapat manfaat yang dihasilkan, dan adapun manfaat dalam penelitian ini diklasifikasi dalam dua aspek yakni manfaat secara teoritis dan juga praktis. Berikut pemaparan dari manfaat penelitian ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam kajian ekoteologi dan kerusakan lingkungan terhadap karya sastra;
- b. Kemudian penelitian ini dapat digunakan untuk meninjau hubungan antara Tuhan, manusia dan alam yang saling berkesinambungan dalam karya sastra;
- c. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terkait kajian ekoteologi dalam karya sastra.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan terlebih bagi para pendidik dan di gunakan sebagai bahan pengajaran tambahan untuk memahami pentingnya merawat lingkungan, ekoteologi dan hal-hal terkait sebagai wujud implementasi dan perenungan terhadap terciptanya alam semesta. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan memberikan tambahan dalam khazanah ilmu pengetahuan terhadap karya sastra bagi para penikmatnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan yang penulis miliki, memang kajian literatur mengenai pembahasan terkait ekoteologi sudah ada, bahkan dalam pandangan para pemikir terkenal dunia. Tema mengenai ekoteologi menjadi buah pemikiran mereka yang dituangkan dalam karya-karya terkenal yang mereka miliki. Pada bagian lain, variasi mengenai kajian ekoteologi sendiri cukuplah beragam. Namun demikian penulis memiliki hal yang jelas menjadi pembeda dengan kajian literatur yang telah ada. Penulis yakin, bahwa belum banyak kajian mengenai ekoteologi yang melibatkan karya sastra di dalamnya, terutama pembahasan dalam novel karya Jostein Gaarder, *Dunia Anna*. Maka dari itu, untuk mengantisipasi adanya persamaan dari penelitian yang penulis lakukan, disini akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema terkait yakni ekoteologi dan juga novel *Dunia Anna*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm.44

Pertama, ada skripsi karya Abdul Azis dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul, *Eksistensi Manusia Mencegah Kerusakan Alam Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder*.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini Abdul ingin menyampaikan mengenai eksistensi manusia yang berperan penting dalam segala penyelenggaraan kehidupan termasuk kontribusi mereka dalam mencegah kerusakan alam. Hal tersebut beralasan karena manusia yang memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan alam, dan adanya ikatan tersebut menjadikan alam memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia, sehingga ketika kerusakan terjadi maka hal tersebut akan jelas memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi keseimbangan kehidupan manusia di bumi ini. Dan secara terbalik, ketika alam ini terjaga dan terawat, maka akan memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan makhluk-makhluk di dalamnya, termasuk dengan manusia secara khusus. Dengan pemaparan sekilas mengenai penelitian yang dilakukan oleh Abdul, jelas perbedaan signifikan dapat terlihat, meski objek material yang saya dan beliau ambil adalah sama yakni Novel Dunia Anna, namun objek formal kami sangat berbeda, Abdul berfokus mengenai eksistensi sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ini, lebih berfokus pada nilai-nilai ekoteologi.<sup>20</sup>

Kedua, yakni adapula skripsi yang berjudul *Etika Lingkungan Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder*. Penelitian ini ditulis oleh Sumayah dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.<sup>21</sup> Dalam penelitian kali ini masih sama persamaan yang terlihat jelas adalah perbedaan objek formal dari tema penelitian. Penelitian Sumayah menekankan mengenai bagaimana nilai-nilai etika lingkungan yang hadir sebagai kritik atas antroposentris yang menyebabkan terjadinya pengabaian terhadap lingkungan. Menurut Sumayah sejauh ini cakrawala keilmuan etika hanya sering membahas mengenai hubungan etika antara manusia dengan manusia lainnya, maka ia berfokus mengenai bagaimana seharusnya etika yang tepat terhadap alam, sikap seperti apa yang harus kita lakukan, semua dikemas dalam kajiannya yang mencari nilai-nilai etika dalam novel Dunia Anna. Selanjutnya, perbedaan objek formal ini bukan

---

<sup>19</sup> Abdul Azis, *Eksistensi Manusia Mencegah Kerusakan Alam Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder "Skripsi"* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2021.

<sup>20</sup> Abdul Azis, *Eksistensi Manusia Mencegah Kerusakan Alam Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder "Skripsi"* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2021.

<sup>21</sup> Sumayah, *Etika Lingkungan Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder "Skripsi"* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

tanpa arti, etika lingkungan yang dibahas dalam kajian ini lebih menonjol mengarahkan pada bagaimana seharusnya manusia membina hubungan dengan alam, mengambil nilai-nilainya dan menerapkannya serta membawa pada kajian mengenai peranan agama islam dalam lingkungan dan keterkaitannya dengan novel, sedangkan ekoteologi akan membahas mengenai krisis spiritual yang menyebabkan manusia bertindak semena-mena terhadap alam.<sup>22</sup>

Ketiga, Jurnal yang di tulis oleh Parid Ridwanuddin, MA., M.Ud dengan judul *Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini Parid berusaha memberikan penjelasan mengenai pemikiran Said Nursi mengenai ekoteologi yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah penelitian ini berusaha menelaah nilai-nilai ekoteologi yang dituangkan oleh Said Nursi sedangkan penelitian yang penulis lakukan, memang memiliki objek formal penelitian sama namun, penulis memberikan perbedaan dengan material yang di pilih sebagai objek penelitian, dan bagaimanapun penelitian ini berbeda, karena Parid melakukan studi tokoh sedangkan penelitian ini merupakan penelitian untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.<sup>24</sup>

Keempat, Jurnal dengan judul *Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup*, yang di tulis oleh Marthinus Ngabalin, S. Th., M. Si.<sup>25</sup> Penelitian ini memaprkan mengenai ekoteologi baik bentuk hingga penerapannya yang dilakuka oleh manusia sebagai sebuah upaya untuk mengatasi terjadinya krisis lingkungan dan masalah alam lainnya. Jelas perbedaannya disini, penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda karena peneliti mencari makna ekoteologi pada karya sastra dan juga membedahnya melalui ekoteologi pemikiran dari Said Nursi.

Maka dengan demikian, sejauh ini telah dikatakan memang banyak literatur yang mengkaji mengenai ekoteologi, namun penulis disini menekankan objek material kajian pada karya sastra. Selain itu masih belum ada yang mengkaji secara menyeluruh dan lebih jauh mengenai nilai-nilai ekoteologi dalam novel Dunia Anna. Maka, penulis berharap penelitian ini

---

<sup>22</sup> Sumayah, *Etika Lingkungan Dalam Novel, "Skripsi"*.

<sup>23</sup> Parid Ridwanuddin, *Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Jurnal Lentera Vol.1 No.1. 2017

<sup>24</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 39

<sup>25</sup> Marthinus Ngabalin, *Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup*. Caraka : Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1 No.2, 2020.

masih dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah yang bisa dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **E. Landasan Teoritis**

### **1. Teologi**

Setiap orang sadar bahwa pelaksanaan kehidupan mereka sehari-hari dibangun di atas keyakinan agama mereka. Agama, seperti yang seharusnya dipahami, lebih dari sekedar seperangkat perilaku ritualistik yang dilakukan untuk menjalin hubungan antara manusia dan Tuhannya. Sebagai wujud pengabdian, yang memiliki tujuan yang sama dengan saat berhubungan dengan Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan spesies lain dengan baik. Ini disebut sebagai agama dalam konteks ini. Dunia saat ini dihuni oleh miliaran jiwa manusia, dan akibatnya, beberapa data muncul yang menunjukkan bahwa ekologi bumi telah rusak. Jika masalah ekologi saat ini diabaikan begitu saja, bukan tidak mungkin akan membawa penduduk planet ini pada bencana yang membahayakan keberadaan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>26</sup>

Istilah "teologi" sendiri berasal dari kata Yunani "theologia", yang dieja "theology" dalam bahasa Inggris. Kata theos dan logos, yang masing-masing berarti Tuhan atau Allah, dan sains, adalah akar dari istilah teologi. Teologi dengan demikian digambarkan sebagai ilmu yang meneliti Tuhan atau sebagai ilmu yang memahami Tuhan dalam konteks semua atribut dan hubungannya dengan alam. Ada berbagai macam doktrin atau kepercayaan tentang Tuhan atau Allah dari berbagai kelompok agama dan atau pemikiran individu. Ada pula pengertian, yaitu kumpulan ajaran yang telah dikelompokkan menjadi satu dalam suatu ikatan yang berhubungan dengan Yang Maha Esa. Loren Bagus mendefinisikan teologi sebagai ilmu tentang hubungan antara dunia ketuhanan dan dunia fisik.<sup>27</sup>

Dalam keilmuan islam teologi di samakan dengan ilmu kalam. Hal ini bersandarkan pada pandangan bahwa kedua keilmuan ini memiliki arah pembahasan yang mengarah pada keTuhanan. Dalam penyebutan lainnya untuk ilmu kalam sendiri yakni adalah ilmu 'Aqā'id (ilmu aqidah), ilmu *Tauhid* (tentang keesaan Allah), dan ilmu *Ushulludin*.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Parid Ridwanuddin. *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Lentera, Vol.1 No.1. 2017

<sup>27</sup> Parid Ridwanuddin. *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Lentera, Vol.1 No.1. 2017

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019), HLM. 201.

Dalam memahami pembahasan ini, teologi dalam pengertian disini bukanlah dalam pengertian ilmu kalam klasik yang merupakan sebuah hasil sejarah dan memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut dimaksudkan pada objek kajiannya yang terpusat pada persoalan Tuhan dan derivasinya, karena orientasinya hanya mengarah pada Tuhan maka pembahasan mengenai manusia dan alam tidak memiliki ketrsinggungan didalamnya, dan kemudian disiplin ilmu ini sendiri dilahirkan akibat dari adanya dinamika politik para umat islam di era klasik.<sup>29</sup> Sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Berger, dimana teologi yang dimaksud disini memiliki kesan yang bercorak agama atau sebagai sebuah upaya untuk merefleksikan agama. Pada konteks lainnya, teologi dapat didefinisikan sebagai *the intellectual expression of relegion* (ekpresi intelektual dari agama).<sup>30</sup>

Memaknai teologi dalam artian *the intellectual expression of relegion*, menggiring kita pada pengertian yang lebih luas mengenai teologi, a palagi dalam menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan baru seiring dengan berjalannya waktu berlalu. Pembicaraan mengenai Tuhan, manusia dan alam menjadi sebuah kebuTuhan yang di perlukan dalam masa-masa ini. Maka dengan pemahaman teologi yang didefinisikan seperti diatas, muncul sebuah ilmu kajian baru dalam dinamika keagamaan termasuk islam yang berorientasi pada lingkungan hidup, yang dikenal dengan sebutan ekoteologi atau bisa disebutkan dengan teologi lingkungan islam. Ekoteologi sendiri merupakan sebuah kajian keilmuan teologi yang dapat dikategorikan kreatif dan juga produktif dari kenchah teologi dalam studi agama islam.<sup>31</sup>

## 2. Ekologi

Kata Yunani *oikos* adalah asal kata ekologi (ekologi). *Oikos* dan logo keduanya mengacu pada lokasi tempat tinggal. Ekologi adalah subbidang biologi yang berfokus pada hubungan dan interaksi antara spesies dan bagaimana hubungan tersebut berkembang dengan lingkungannya. Frasa ini awalnya digunakan di populerkan oleh Ernst

---

<sup>29</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 45

<sup>30</sup> Febri Hijroh Mukhlis. *Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi*. Dialogia, Vol.13 No.2. 2015.

<sup>31</sup> Fahmi Muhammad. TAFSIR EKOLOGIS (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dalam Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an dan Mudhofir Abdullah dalam al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan). "Tesis" IAIN Tulungagung, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2019.

Haeckel yang berasal dari Jerman pada tahun 1866 yakni seorang ahli biologi.<sup>32</sup>

*Oikos*, bila digunakan secara luas, mengacu pada seluruh kosmos dan banyak interaksi yang terjadi di sana antara semua makhluk hidup dan makhluk hidup lainnya, serta habitatnya dan keharmonisan ekosistemnya. *Oikos* dapat dilihat dalam sudut pandang ini sebagai tempat di mana semua makhluk hidup berdampingan dan deskripsi interaksi yang terjadi di sana. Dengan informasi yang diberikan di atas, jelaslah bahwa ekologi adalah bidang ilmu yang berfokus pada pemahaman interaksi dan hubungan antara semua makhluk hidup di alam semesta.<sup>33</sup>

Dalam bahasa yang sederhana, Otto Soemarwoto menjelaskan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Otto Soemarwoto memberikan istilah ini untuk menunjukkan bahwa persoalan lingkungan pada akhirnya adalah persoalan ekologis. Menurut Amsyari, ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara berbagai organisme dengan lingkungannya. Ekologi juga dikenal sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan alamnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>34</sup>

Ekologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang ekosistem,<sup>35</sup> studi tentang faktor-faktor lingkungan, atau studi tentang bagaimana organisme hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Jika boleh dikatakan, ekologi adalah studi tentang interaksi dan proses kehidupan suatu organisme dengan spesies lain dan dengan lingkungannya secara keseluruhan.

Ekosistem adalah sistem ekologi yang tercipta dari interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dia percaya bahwa suatu sistem terdiri dari bagian-bagian yang secara konsisten berfungsi bersama. Adanya fluks material dan energi yang dibatasi oleh pertukaran pengetahuan antar komponen ekosistem menghasilkan kesatuan tersebut.

---

<sup>32</sup> Tim Panca Aksara. *Kamus Istilah Filsafat*. Temanggung:Desa Pustaka Indonesia. Edisi Digital,2020, hlm.41

<sup>33</sup> A. Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm.43

<sup>34</sup> Lihat, Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 286.

<sup>35</sup> Ekosistem secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *system*, yang berarti tatanan dan aturan. Secara terminologis ekosistem berarti hubungan timbal-balik antar komponen hidup (organik) dan tak hidup (anorganik) dalam suatu tempat yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Dapat juga diartikan sebagai unit fungsional antara komunitas dengan lingkungan abiotiknya. Lihat Pius A. Partanto & M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.t), hlm. 131.

Tatanan ekosistem tetap terjaga selama masing-masing unsur tersebut memenuhi tujuan dan fungsinya secara bersama-sama dengan baik.<sup>36</sup>

### 3. Ekoteologi

Sebuah kajian di dalam dunia agama termasuk agama islam yang berhubungan dengan lingkungan dan sistem ekologi, yang dinamai teologi lingkungan islam atau eko-teologi. Ekoteologi sendiri merupakan teologi yang bisa dikatakan sebagai hal yang unik, kreatif dan progressif dari khazanah teologi di dalam studi islam sendiri. Dalam definisinya ekoteologi sendiri terdiri dari dua kata yakni ekologi dan teologi, di artikan sebagai sebuah perumusan teologi dimana poin utama pembahasannya adalah terkait antara sebuah hubungan keterkaitan satu sama lain (interelasi) antara agama dengan alam atau lingkungan.<sup>37</sup> Secara umum ekoteologi berangkat dari asumsi mengenai kerangka berpikir religius atau pada konsep spiritual dari manusia dan relasinya dengan lingkungan.<sup>38</sup>

Dalam agama islam sendiri pengertian ekoteologi diartikan sebagai sebuah konsep keyakinan akan agama yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan ekologi dan didasarkan pada pola kajian dan ajaran agama islam.<sup>39</sup> Jadi bisa dikatakan dalam hal ini ekologi atau persolan yang ada dalam konteks lingkungan akan di lihat melalui kaca mata agama. Kajian teologi ini dapat menjadi sebuah tuntunan secara teologis mengenai lingkungan di dalam mengelola segala kebutuhan manusia terkait alam dan lingkungan.

Melalui konsep ekoteologi akan dipahami mengenai hubungan yang berkesinambungan dengan harmonisasi antara Tuhan, alam dan juga manusia. Lebih dalam lagi hubungan yang terkait ini mengarah pada pola hubungan sistematis yakni Tuhan sebagai zat yang menciptakan yang memiliki kuasa akan seluruh alam semesta, dan secara fungsional Tuhan juga berperan sebagai pemeliharanya.

Teologi lingkungan islam atau ekoteologi bisa diartikan sebagai salah satu cabang keilmuan yang membicarakan mengenai hubungan satu sama lain terkait pengetahuan teologis dan filosofis yang termuat dalam ajaran agama dengan relasinya pada alam, yang terkhususkan pada lingkungan. Dapat dikatakan jika teologi dalam hal ini bukan hanya membahas mengenai aspek ketuhanan saja melainkan juga mempunyai

---

<sup>36</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm.23-24.

<sup>37</sup> Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", dalam *Open Journal of Philosophy*, 2013. Vol.3, No. 1A, 126

<sup>38</sup> Parid Ridwanuddin. *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Lentera, Vol.1 No.1. 2017.

<sup>39</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 56

dimensi ekologis. Dalam kacamata teologi, segala kerusakan lingkungan mencakup krisisnya yang terjadi sedemikian rupa ini tidak terlepas dari perbuatan manusia dan seluruh pemikiran mereka yang pada akhirnya telah mengubah tatanan ekosistem di bumi ini sehingga keseimbangan di dalamnya menjadi terancam dan mulai memiliki pergolakan.<sup>40</sup>

Ekoteologi sendiri berasal dari kata ekologi dan teologi. Secara istilah, ekologi (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos*. *Oikos* sendiri memiliki arti tempat tinggal sedangkan *logos* berarti ilmu. sebagai sebuah keilmuan, ekologi yang merupakan cabang turunan dari biologi ini merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan atau interaksi dari organisme-organisme dan juga bagaimana bentuk hubungan mereka dengan lingkungannya. Pertama kali istilah ini di populerkan oleh Ernst Haeckel yang berasal dari Jerman pada tahun 1866 yakni seorang ahli biologi.<sup>41</sup>

*Oikos* dalam arti yang lebih luas bukan hanya berartikan sebuah tempat tinggal, namun juga sebagai keseluruhan dari alam semesta dan berbagai interaksi yang terjadi didalamnya, diantara semua makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lain beserta habitat mereka dan keseimbangan ekosistemnya. Pada pengertian demikian maka *oikos* dapat diartikan sebagai tempat tinggal seluruh makhluk hidup bersamaan dengan gambaran interaksi yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan penjelasan yang tercantum diatas, maka dapat dipahami bahwa ekologi merupakan cabang keilmuan yang berkonteks pada pembelajaran bagaimana mengenai pola interaksi dan relasi antara setiap makhluk hidup di alam semesta ini.<sup>42</sup>

Ekoteologi sekali lagi katakan bahwa merupakan sebuah ajaran konsep teologi yang pembahasannya memiliki konteks antara agama dengan alam, atau lingkungan. Secara umum ekoteologi beragkat dari asumsi mengenai hubungan antara dimensi religius dan spritual manusia dengan pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan. Pada ajaran islam sendiri, ekoteologi bisa artikan sebagai sebuah konsep pembelajaran mengenai permasalahan lingkungan yang disandarkan pada ajaran agama islam itu sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Parid Ridwanuddin, Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran", hlm 47

<sup>41</sup> Tim Panca Aksara. *Kamus Istilah Filsafat*. Temanggung:Desa Pustaka Indonesia. Edisi Digital,2020.

<sup>42</sup> A. Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 43

<sup>43</sup> Suharuddin. *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi Atas Teologi Lingkungan Hidup)*. Skripsi UIN ALuddin Makasar, program studi Aqidah Filsafat. 2014/

Kajian mengenai teologi ini sejatinya dapat digunakan sebagai sebuah kamus mengenai wawasan lingkungan terutama dalam proses pemberdayaan sumberdaya alam. Melalui dimensi ekoteologi, pemahaman mengenai hubungan harmonis yang terjadi antara manusia dengan alam dan juga Tuhan. Berjalan lebih jauh lagi maka dapat diperoleh pemahaman bahwasannya dijelaskan mengenai pola hubungan antara Tuhan, manusia dan alam yang terjadi secara sistematis, yakni dimana konsep Tuhan sebagai pencipta seluruh jagat raya beserta isinya termasuk manusia dan alam. Tuhan sebagai zat yang memiliki kuasa kepemilikan atas alam semesta dan manusia sekaligus secara fungsinya sebagai pemelihara mereka.<sup>44</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah tata cara bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan sistematika aturan yang memiliki tujuan agar para setiap kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan rasional serta memiliki arah agar sampai pada tujuan dengan hasil yang maksimal.<sup>45</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang memaparkan juga memberikan deskripsi pada objek kajian dalam penelitian dengan menggunakan kata-kata. Adapula jenis penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Kemudian, penulis juga menggunakan sebuah pendekatan tematis-filosofis, yang dimana bisa memungkinkan untuk dapat memahami dan mengetahui sebuah cara pandang yang dimiliki oleh seseorang dalam karya sastra, penelitian pada karya sastra yang menggunakan metode ini berupaya untuk memngungkapkan nilai yang terkandung terutama pada nilai filosofis yang bisa menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer sendiri merupakan sumber data utama yang memiliki kaitan langsung dengan poin utama dalam pembahasan

---

<sup>44</sup> Parid Ridwanuddin. *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Lentera, Vol.1 No.1. 2017. hlm 48

<sup>45</sup> Semi, M Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa. Edisi Digital, 2021.

penelitian, dan pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah novel karya Jostein Gaarder dengan judul Dunia Anna.

Kemudian, sumber data sekunder yang merupakan kumpulan informasi yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan penelitian, bisa dikatakan sumber data sekunder adalah alat-alat penunjang berupa data-data lain secara tertulis yang mendukung dan memiliki kaitan dengan sumber data primer itu sendiri.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis sendiri menggunakan metode dokumentasi. Yakni dalam hal ini pengumpulan data dapat dilakukan melalui penghimpunan, catatan-catatan dan segala informasi yang memiliki kaitan langsung dengan tema penelitian ini. Segala data dan informasi tersebut bisa di dapatkan melalui buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, tesis dan bisa pula video.

### 4. Metode Analisis Data

Setelah berbagai macam data sudah terkumpul, pada tahapan proses selanjutnya yakni adanya pengolahan dari data-data yang sudah di himpun tersebut. Dalam metode pengelolaan data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah teknik untuk mengetahui gambaran dan sekaligus mencermati pesan yang terkandung di dalam karya sastra. Teknik ini di gunakan apabila peneliti menginginkan untuk mencermati sebuah karya sastra di luar struktur estetikanya, dan akan lebih memfokuskan pada: amanat atau pesan moral dan juga segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Analisis sendiri memiliki tujuan untuk menarik sebuah kesimpulan, dan ini dapat dilakukan dari adanya identifikasi dan interpretasi atau penafsiran terkait hal tersebut. Maka dengan hal tersebut maka peneliti juga harus memiliki target yang tepat untuk di capai, seperti ingin mengetahui nilai-nilai religius dari sebuah karya sastra. Berdasarkan dengan hal yang telah dijelaskan, penulis menggunakan analisis isi untuk menganalisa mengenai nilai-nilai ekoteologi yang sudah terabaikan dan berdampak pada krisis pada lingkungan yang ada dalam novel Dunia Anna karya Jostein Gaarder.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka karya ilmiah ini dirancang dengan sistemasi sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan**, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah dan alasan mengenai mengapa tema ini penting untuk dikaji dan diteliti, kemudian merumuskan masalah yang dijelaskan sebagai sebuah batasan dimana penelitian ini akan disampaikan dan juga pokok utama dari pembahasan penelitian ini, lalu tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, adanya tinjauan pustaka, juga landasan teori, metode-metode penelitian dan juga sistmatika dalam pembahasan yang berhubungan dengan penelitian.

**BAB II: Unsur Intrinsik dan Biografi Penulis Novel Dunia Anna**. Dalam bab tiga, penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur intrinsik dari karya sastra novel dunia anna, yang meliputi tokoh, penokohan, alur cerita, setting cerita, tema yang terkandung dan juga biografi dari pengarang. Tujuan dari pendeskripsian ini agar memudahkan penulis dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini.

**BAB III: Analisis Nilai Ekoteologi Yang Terkandung Dalam Novel Dunia Anna**. Pada bab ini penulis akan memaknai nilai ekoteologi dalam novel Dunia Anna dan juga pelanggaran nilai-nilainya disana

**BAB IV: Ekoteologi Said Nursi Dalam Memandang Disharmonisasi Manusia dan Alam dalam Novel Dunia Anna**. Pada bab ini penulis akan menggaris bawahi mengenai disharmonisasi antara manusia dan alam, sehingga dapat diketahui makna ekoteologi yang terlanggar dalam perspektif teori ekoteologi Said Nursi.

**BAB V: Penutup**. Bab ini yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Pada bab ini tidak hanya berisi kesimpulan, tetapi juga saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

